

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menawarkan keragaman yang luar biasa, membentang dari Sabang di barat hingga Merauke di timur. Keragaman ini tampak dalam variasi bahasa, budaya, dan tradisi di masing-masing daerah, menciptakan suatu tatanan sosial yang kaya meskipun rumit. Sebagai contoh, di Jawa, penggunaan bahasa Jawa dengan hierarki sosialnya berbeda dengan bahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat, yang lebih menekankan pada prinsip matrilineal, maupun bahasa Dayak di Kalimantan yang berkaitan erat dengan upacara adat. Penggunaan berbagai bahasa daerah memengaruhi bahasa Indonesia, sehingga berfungsi sebagai bahasa nasional yang harus digunakan dalam komunikasi resmi maupun antar daerah, seperti dalam pendidikan, pemerintahan, dan bisnis, untuk menjaga persatuan nasional.

Menurut Alwi, H. et al, (2017:3) bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, memiliki peranan yang signifikan dalam interaksi, yang terdiri dari elemen-elemen dasar seperti kata (satuan terkecil yang bermakna), frasa (kumpulan kata), klausa (bagian kalimat), dan kalimat (satuan komunikasi yang utuh). Tanpa bahasa, komunikasi antar manusia akan terbatas, karena bahasa memungkinkan pikiran, emosi, dan informasi untuk disampaikan dengan jelas. Setiap orang, terlepas dari asal-usulnya, memiliki beberapa bentuk bahasa dalam hidupnya, baik itu bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa lain yang bukan bahasa ibu. Hal ini menunjukkan mengapa perubahan bahasa dan pencampuran bahasa sering diamati dalam komunikasi sehari-hari, terutama di masyarakat multibahasa seperti Indonesia, di mana sudah umum bagi orang untuk berbicara dua bahasa atau lebih.

Menurut Amu (2025:536) keberagaman bahasa daerah yang melebihi 700 jenis menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana penyatuan yang harus digunakan dalam interaksi sosial untuk mencegah salah paham, serta membantu pengintegrasian budaya. Komunikasi antara penutur dan mitra

bicara terjadi melalui bahasa; komunikasi dianggap sukses jika mitra bicara bisa memahami pesan yang disampaikan, yang sering kali memerlukan negosiasi makna dalam konteks yang melibatkan banyak bahasa. Di Indonesia, banyak orang berbicara beberapa bahasa. Artinya, mereka mampu berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih, misalnya, mereka mungkin menggunakan bahasa daerah di rumah dan bahasa Inggris di sekolah, atau bahkan menggunakan bahasa Inggris di tempat kerja, dengan contoh nyata seperti penggunaan bahasa Betawi di Jakarta sebagai identitas lokal. Komunikasi antara penutur dan lawan bicara berlangsung melalui bahasa, komunikasi dianggap berhasil ketika lawan bicara menangkap pesan yang disampaikan. Di Indonesia, banyak orang yang multibahasa, artinya mereka mampu beralih antara berbagai bahasa. Misalnya, mereka mungkin menggunakan bahasa daerah di rumah dan berbicara bahasa Indonesia di sekolah. Fenomena tersebut muncul akibat keberagaman bahasa dalam masyarakat, yang menggambarkan identitas budaya sekaligus bentuk penyesuaian diri secara sosial.

Manusia pada dasarnya hidup dalam kebersamaan dan saling berinteraksi, sehingga penggunaan bahasa dalam komunikasi menjadi bagian penting untuk memahami kehidupan sosial (Cahyati et al., 2025:363). Dalam proses komunikasi, baik melalui ucapan maupun tulisan, manusia membutuhkan sebuah sarana untuk mengemukakan niat dan tujuan mereka, yakni dengan memanfaatkan bahasa. Bahasa tidak sekadar berperan dalam menyampaikan data atau fakta, melainkan juga untuk mengekspresikan jati diri individu, menjalin ikatan sosial, serta memperkuat kedudukan dalam masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa bahasa merupakan instrumen yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, emosional, serta budaya, sering kali melalui praktik alih kode atau campur kode sebagai reaksi terhadap kondisi komunikasi tertentu, seperti dalam pertukaran antargenerasi atau antarbudaya.

Menurut Malabar (2015:3) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memusatkan penelitiannya pada bagaimana bahasa bekerja dalam kehidupan

sosial dan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang dapat memanfaatkan norma-norma bahasa secara efektif dalam berbagai konteks, dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan antropologi dan psikologi. Pada era globalisasi, kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa merupakan fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat. Fenomena peralihan kode (*code-switching*) dan pencampuran kode (*code-mixing*) sering diamati dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam dialog yang hidup di mana beberapa bahasa digunakan (Septian et al., 2025:200). Misalnya, seorang remaja di Jakarta mungkin beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris saat membahas teknologi, atau mencampurkan kata-kata Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk mengekspresikan emosi, yang mencerminkan adaptasi terhadap konteks sosial dan identitas generasi muda, seperti dalam penggunaan bahasa gaul "*lit*" atau "*vibe*" yang berasal dari bahasa Inggris.

Dengan demikian, penyesuaian bentuk bahasa melalui peralihan kode atau pencampuran kode akan menjadi jelas dan dengan demikian memberikan indikasi adanya keragaman linguistik dalam budaya sehari-hari. Penggunaan peralihan kode (*code-switching*) dan pencampuran kode (*code-mixing*) tidak dapat diklasifikasikan sebagai kekurangan linguistik karena kurangnya kemampuan berbahasa pada pembicara (Adriadi, 2025:2). Sebaliknya, fenomena ini merupakan bagian dari strategi komunikasi yang didasarkan pada konteks sosial dan situasional tertentu. Hal ini menyebabkan terbentuknya kelompok solidaritas, seperti dalam komunitas perkotaan yang menggunakan campuran kode untuk menunjukkan kecanggihan.

Alih kode dikenal sebagai cara untuk mempertahankan penggunaan bahasa, namun tetap menyesuaikan dengan konteks dan berlangsung antara bahasa yang berbeda serta antara variasi dalam satu bahasa, dengan tipe seperti situasional (berdasarkan konteks) dan metaforis (untuk mengungkapkan makna simbolis). Terjadinya alih kode dipicu oleh berbagai faktor, di mana masing-masing faktor tersebut memiliki maksud atau tujuan yang berbeda-beda, seperti menunjukkan solidaritas, menghindari konflik, atau menyesuaikan dengan audiens.

Menurut Ohoiwotun (2007) Penggunaan pencampuran kode muncul dari suatu kebutuhan, seperti ketika menggunakan bahasa asing dalam bahasa Indonesia, yang mengutamakan komunikasi yang jelas dan tepat. Ketika dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, hal ini bisa menghasilkan frase atau kalimat yang panjang, tidak terdefinisi, dan memiliki dua makna. Contohnya, kata "*smartphone*" sering digunakan langsung dalam bahasa Indonesia karena terjemahannya seperti "telepon pintar" terasa kurang tepat atau panjang, atau kata "*update*" yang lebih efisien daripada "pembaruan", dengan studi dari Badan Bahasa (2021) menunjukkan 60% kata asing dalam percakapan remaja. Peristiwa linguistik ini tidak hanya tampak secara langsung, tetapi juga terwujud melalui media.

Fenomena peralihan dan pencampuran bahasa umumnya diamati dalam masyarakat dan mencakup berbagai kelompok usia, dari anak-anak dan remaja hingga orang dewasa dan lansia. Tergantung pada tahap kehidupan dan situasi, perilaku yang berbeda muncul; misalnya, remaja sering menggunakan ungkapan sehari-hari campuran untuk memperjelas afiliasi mereka dengan kelompok sebaya tertentu. Terjadinya peralihan kode (*code-switching*) dan pencampuran kode (*code-mixing*) tidak hanya terlihat dalam konteks sosial, tetapi juga dapat diamati dalam berbagai jenis hiburan digital, termasuk film. Menurut Tanjung (2021:157) Film adalah format visual-auditori yang mendorong penggunaan bahasa dalam situasi praktis. Awalnya, istilah "film" merujuk pada jenis plastik khusus yang dilapisi dengan lapisan peka cahaya; saat ini, istilah tersebut merujuk pada media multifaset untuk bercerita.

Film adalah media massa yang, melalui aspek visual dan audiovisualnya, memanfaatkan beragam bentuk ekspresi para pemainnya untuk mengkomunikasikan peristiwa dan narasi kepada penonton. Film tidak hanya ditujukan untuk hiburan tetapi juga dirancang untuk memberikan wawasan tentang kehidupan sosial, budaya, dan linguistik suatu komunitas, seperti halnya film-film Indonesia, yang sering membahas isu-isu sosial. Film tidak hanya ditujukan untuk hiburan, tetapi juga menawarkan perspektif dan sudut pandang baru kepada penonton (Cahyani, 2022:49). Film dapat

digunakan sebagai alat untuk mempelajari sastra, khususnya berkaitan dengan pengakuan dramatis terhadap pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menawarkan cara tambahan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, sosial budaya, dan etika dalam masyarakat tanpa perlu ceramah.

Film *Bebas* yang disutradarai oleh Riri Riza, menggambarkan kehidupan kaum muda yang sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial mereka. Pergantian dan pencampuran kode bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi antar tokoh utama. Dalam film *Bebas* karya Riri Riza, alur percakapan dan kombinasi gaya bahasa yang berbeda memainkan peran penting dalam interaksi antar karakter dan menggambarkan hubungan sosial kaum muda. Keragaman penggunaan bahasa dalam film ini tidak hanya menunjukkan kekhasan komunitas tersebut, tetapi juga menggambarkan hubungan sosial, situasi keuangan, dan dampak lingkungan. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa Inggris untuk topik kontemporer dibandingkan dengan bahasa daerah untuk emosi pribadi, yang menunjukkan stratifikasi sosial. Hal ini terlihat dalam adegan bentrokan yang menggunakan campuran kode untuk meningkatkan intensitas. Film ini menunjukkan analisis sociolinguistik tentang bagaimana alih kode digunakan untuk menunjukkan identitas generasi muda yang dipengaruhi oleh globalisasi. Misalnya, ia menggunakan bahasa gaul Inggris untuk menunjukkan solidaritas atau kecanggihan. Dalam analisis sociolinguistik, film ini menunjukkan bagaimana alih kode digunakan untuk mengekspresikan identitas generasi muda yang mempengaruhi globalisasi, seperti penggunaan kata-kata slang Inggris untuk menunjukkan kecanggihan atau solidaritas antar teman.

Fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dapat diamati dengan jelas dalam bahasa karakter-karakter dalam film Riri Riza "*Bebas*". Pada film *Bebas* karya Riri Riza, beberapa contoh alih kode seperti "Aku nggak tahu harus gimana menghadapi mereka, *I have to be honest with them*," "Besok kita ujian, aku masih nggak siap, *I really need to study tonight*," dan "Gue senang kita bisa ketemu lagi setelah sekian lama, *It feels like old times*," menunjukkan peralihan bahasa utuh yang dilakukan oleh

seorang penutur untuk menekankan emosi atau makna tertentu dalam tuturan. Sementara itu, contoh campur kode, misalnya “Aku harus *finish* PR ini sebelum tidur,” “Kita bisa *hang out* di kafe setelah pulang sekolah,” dan “Aku lagi *update* playlist biar suasana hati bagus,” memperlihatkan penyisipan unsur bahasa asing ke dalam kalimat bahasa Indonesia untuk memberikan nuansa santai, gaul, dan modern dalam percakapan remaja.

Sosiolinguistik merupakan bidang dalam linguistik yang menelaah keterkaitan bahasa dengan masyarakat, khususnya variasi bahasa yang mencerminkan kondisi dan tatanan sosial. Kajian sosiolinguistik yang bersifat eksternal ini melahirkan kaidah-kaidah tentang penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa dilihat dalam sosiolinguistik sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bukan sebagai struktur linguistik atau umum. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dikaji dalam konteks sosial, termasuk pengaruh norma-norma kebahasaan terhadap perilaku kelompok serta peran variasi bahasa dalam merepresentasikan stratifikasi sosial di masyarakat (Gurning et al., 2024:239).

Pemilihan judul tersebut didasarkan pada fakta bahwa film *Bebas* memunculkan fenomena alih kode dan campur kode secara nyata dalam tuturan para tokohnya, sehingga menarik untuk dikaji melalui perspektif sosiolinguistik. Fenomena tersebut mencerminkan dinamika bahasa remaja urban yang relevan dengan kondisi kebahasaan saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam konteks spesifik untuk mendorong pembelajaran berupa teks respons. Oleh karena itu, penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan film *Bebas* karya Riri Riza penting dilakukan karena tidak hanya memperkaya kajian sosiolinguistik, tetapi juga mendukung pembelajaran bahasa, pemahaman budaya, dan penguatan kesadaran sosial dalam masyarakat yang multibahasa (Fallahi, 2025:631). Diharapkan studi ini dapat memberikan wawasan berharga baik di bidang teori maupun praktik, dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya tentang penggunaan bahasa dalam media audiovisual Indonesia, seperti analisis film dokumenter atau

serial televisi. Langkah selanjutnya adalah bekerja sama dengan ahli film atau mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan penonton.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan film *Bebas* karya Riri Riza?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan film *Bebas*?
3. Bagaimana alih kode dan campur kode dalam pemanfaatan sebagai modul ajar pada materi teks tanggapan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan film *Bebas* karya Riri Riza.
2. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan film *Bebas*.
3. Mengidentifikasi alih kode dan campur kode dan pemanfaatannya sebagai modul ajar pada materi teks tanggapan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, terhadap perkembangan kajian kebahasaan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memajukan linguistik, khususnya analisis sosiolinguistik tentang peralihan kode (*code-switching*) dan pencampuran kode (*code-mixing*), dengan memperluas pemahaman kita tentang penggunaan bahasa yang bervariasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Lebih lanjut, studi ini dapat memperkaya penelitian teoretis tentang peralihan kode dan pencampuran kode dengan contoh bahasa dari film dan sekaligus berfungsi sebagai dasar untuk studi lebih lanjut tentang

bahasa dalam lingkungan audiovisual dan masyarakat multibahasa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan membantu mengatasi tantangan yang ada dan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian di masa mendatang serta sumber tambahan dalam analisis sosiolinguistik, terutama mengenai fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*).

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan pelengkap bagi proyek pembelajaran dan penelitian mahasiswa pedagogi bahasa dan sastra Indonesia di bidang sosiolinguistik, khususnya berkaitan dengan fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*).

c. Bagi siswa

Penelitian ini bertujuan untuk memungkinkan peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam situasi sosial otentik melalui penggunaan film sebagai bahan pembelajaran. Mereka juga diharapkan mampu mengidentifikasi fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam komunikasi, sekaligus mengapresiasi keragaman bahasa dan budaya Indonesia. Lebih lanjut, pembelajaran dengan film mendukung pemikiran kritis, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan meningkatkan kemampuan untuk menciptakan teks yang menarik dan kontekstual.

d. Bagi guru

Penelitian ini bertujuan untuk mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan berbasis konteks yang memanfaatkan film sebagai media pendidikan. Wawasan yang diperoleh memungkinkan guru untuk menjelaskan fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam situasi konkret,

sehingga membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih dinamis. Lebih jauh lagi, guru dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam mengembangkan metode pengajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan membantu guru memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

